

POLA SWAMEDIKASI INFLUENZA PADA MAHASISWA/I DI SUMATERA UTARA

Wahyudi^{1*}, Feby A Putri², Nur Ashilah S Rkt³, Septiani Rizka F⁴, Karfita Adha⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : apt.wahyudi@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Influenza adalah infeksi virus atau peradangan yang berhubungan dengan selaput lendir hidung, selaput lendir yang mengeluarkan banyak lendir akan membesar dan menyumbat hidung. Biasanya virus ini menyerang individu dari segala usia dan jenis kelamin namun dapat disembuhkan dengan sendirinya salah satunya dengan cara swamedikasi. Swamedikasi adalah Pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala hingga penyakit sebelum mengambil keputusan untuk menemui penyedia layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa/i terkait upaya swamedikasi influenza pada empat perguruan tinggi di Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey, sampling dan jumlah sampel pada 4 Universitas di Sumatera Utara. Survey yang dilakukan menggunakan kuesioner via google form yang selanjutnya dianalisis untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan cara Purposive Sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan serta perilaku swamedikasi dengan persentasi yang sangat baik di Universitas C Prodi Kebidanan dengan nilai 85% yang tergolong pada kategori sangat baik dibandingkan 3 Universitas yang lainnya. Sementara itu untuk Universitas A, B, dan D masih tergolong kurang baik sehingga membutuhkan lebih banyak edukasi mengenai swamedikasi agar tidak menimbulkan permasalahan kesehatan yang dapat menurunkan tingkat derajat kesehatan dunia. Dapat diartikan bahwa terdapat keterkaitan adanya tingkat pengetahuan dengan perilaku serta gambaran mengenai swamedikasi influenza pada 4 Universitas di Sumatera Utara.

Kata kunci : influenza, mahasiswa, obat, pengetahuan, swamedikasi

ABSTRACT

Influenza is a viral infection or inflammation related to the mucous membranes of the nose, the mucous membranes that secrete a lot of mucus will enlarge and block the nose. Usually this virus attacks individuals of all ages and genders, but it can be cured on its own, one of which is by self-medication. Self-medication is self-medication to treat symptoms and illnesses before making a decision to see a health care provider. This research aims to determine the level of knowledge of students regarding influenza self-medication efforts at four universities in North Sumatra. This research is descriptive quantitative research using survey, sampling and sample size methods at 4 universities in North Sumatra. The survey was carried out using a questionnaire via Google Form which was then analyzed to describe the research results. Meanwhile, the sampling technique used is non-probability sampling using purposive sampling. The results of this research show that respondents have a very good level of knowledge and self-medication behavior at University C Midwifery Study Program with a score of 85% which is classified in the very good category compared to the other 3 universities. Meanwhile, Universities A, B and D are still classified as not doing well so they need more education regarding self-medication so as not to cause health problems that can reduce the level of world health. It can be interpreted that there is a relationship between the level of knowledge and behavior and descriptions of influenza self-medication at 4 universities in North Sumatra.

Keywords : influenza, knowledge, medicine, self-medication, student

PENDAHULUAN

Kesehatan diartikan sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Keadaan seseorang dapat ditandakan sehat jika tidak mempunyai gangguan kesehatan. Selama ini permasalahan atau keluhan kesehatan merupakan hal yang lumrah pada kehidupan sehari-hari,

sehingga dalam memperoleh kesehatan memerlukan usaha yang kuat (Rosyidah & Fanani, 2021). Jika seseorang mengalami sakit, mereka akan berusaha untuk sembuh kembali. Langkah terpenting yang dilakukan seseorang untuk pulih adalah memilih menemui dokter atau pengobatan sendiri. (Sulistyaningrum et al., 2022)

Pengobatan sendiri atau sebutan lainnya yaitu “swamedikasi” merupakan sebuah upaya serta usaha seseorang yang terkena penyakit untuk mengobati penyakit yang dideritanya sendiri. Sejumlah manfaat dapat diperoleh dengan melakukan pengobatan yang tepat pada diri sendiri, termasuk mengupayakan pengobatan mandiri yang lebih cepat jika terjadi keluhan penyakit tanpa harus berkonsultasi dengan tenaga medis terlebih dahulu, meskipun harus mencapai tingkat kesehatan yang lebih tinggi dan berobat ke dokter. (Tri Handayani & Mahardian Kusuma, 2013)

Pengobatan sendiri juga mengacu pada upaya individu untuk mengenali gejala atau gangguan kesehatannya dan mengobatinya dengan memilih pengobatan sendiri. Pengobatan sendiri umumnya digunakan untuk mengobati penyakit ringan dan umum pada masyarakat seperti influenza, diare, sakit perut, penyakit kulit, cacangan, dll. Obat yang aman diminum dalam pengobatan sendiri adalah obat-obatan yang bebas dan terbatas. (Musyafak et al., 2022)

Prevalensi pengobatan mandiri bervariasi menurut negara dan wilayah, berkisar antara 38,5% hingga 92%. 3 buah studi tahun 2020 yang dijalankan oleh Badan Pusat Statistik menemukan bahwa 72,19% penduduk di Indonesia dan 75,38% pada provinsi Jawa Barat melakukan pengobatan sendiri pada tahun 2020. Obat-obatan. Alasan paling umum adalah penyakit ringan dan pengalaman sebelumnya dengan pengobatan. Masih tingginya angka pengobatan mandiri yang disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain persepsi mahasiswa terhadap penyakit ringan, relatif terjangkaunya harga obat, dan kemudahan mengobati penyakit ringan sendiri dengan obat bebas untuk menghindari biaya resep. Keberhasilan terapi pengobatan mandiri pasien sangat dipengaruhi oleh praktik pengobatan mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa. (Jayanti & Arsyad, 2020)

Pengalaman Mahasiswa mengenai penggunaan obat dalam pengobatan sendiri saja tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat. Penggunaan obat yang baik harus dibarengi dengan pengetahuan yang baik dan kehati-hatian agar menghindari resiko yang dapat membahayakan bagi pengguna nya. Penerapan swamedikasi dapat menjadi tantangan pada saat ini karena minimnya pengetahuan tentang pemakaian obat, akibat yang ditimbulkan oleh obat dan pemilihan obat yang benar. (Feli et al., 2022)

Produk yang diperbolehkan dalam pelaksanaan swamedikasi yaitu penggunaan obat DOWA, bebas dan terbatas. Sebenarnya selain itu terdapat jenis obat lainnya seperti obat keras akan tetapi jenis obat ini tidak diperbolehkan dalam swamedikasi dikarenakan obat ini memerlukan resep dari dokter, jika kita sembarangan mengonsumsi jenis obat keras ini akan mengakibatkan dampak negatif yang sangat berbahaya dan bisa menyebabkan kematian. (Efayanti et al., 2019)

Jika ditelusuri lebih dalam lagi swamedikasi memberikan pengaruh baik yang cukup besar bagi pemerintah terutama dalam pelayanan kesehatan jika saja dilakukan dengan benar. Akan tetapi jika swamedikasi ini disalahgunakan justru akan menimbulkan masalah kesehatan yang berbahaya bahkan bisa menyebabkan kematian. Contohnya dalam penggunaan obat yang berlebihan dan aturan cara pakai yang salah akan menyebabkan mengonsumsi mengalami overdosis dan berakhir meninggal dunia. Saat Anda terkena pilek atau flu, lapisan hidung Anda akan menjadi meradang dan teriritasi, ini disebut kondisi yang di kenal dengan flu. Jika lapisan lendir hidung mengeluarkan terlalu berlebihan lendir, maka akan menyebabkan pembengkakan dan penyumbatan saluran udara. Gejala pertama flu salah satu nya mengigil dengan tiba-tiba, disertai demam tinggi yang tidak di ketahui penyebabnya. Disusul dengan berbagai gejala lainnya antara lain sakit tenggorokan dan nyeri sendi, batuk, sakit perut, pilek,

sakit kepala, dan lain-lain. Virus influenza sangatlah mudah menyebar lewat udara dan sistem pernapasan, serta virus influenza bisa dengan cepat menginfeksi semua orang. Virus influenza bisa dengan cepat menular dan menyebabkan wabah tahunan. Influenza adalah penyakit yang terjadi secara spontan, artinya gejalanya bisa hilang dengan sendirinya dalam tujuh hari sampai sepuluh hari. (Kuswinarti et al., 2022)

Influenza adalah infeksi virus atau peradangan yang berhubungan dengan pilek pada selaput lendir hidung. Selaput lendir yang mengeluarkan banyak lendir akan membesar dan menyumbat hidung. Semua kelompok cepat tertular virus influenza. Ketika seseorang menderita influenza, virus memasuki sistem pernapasannya dan melepaskan tetesan mikroskopis ke atmosfer. Virus ini menyebar dengan mudah, sehingga dapat menyebabkan infeksi berulang dan terjadi pandemi tahunan. (Asyikin et al., 2019)

Terdapat beberapa penyakit yang diperbolehkan untuk di swamedikasi, salah satunya adalah flu. Flu adalah suatu penyakit yang penyebab utamanya adalah virus influenza. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 1 miliar kasus flu (influenza) pada manusia, 3 hingga 5 juta diantaranya dianggap parah (terutama pada orang dengan sistem kekebalan tubuh rendah, lansia dan anak-anak). Biasanya virus ini menyerang paru-paru, hidung dan tenggorokan. Gejala yang ditimbulkan juga beragam mulai dari demam, pilek, batuk, sakit kepala, nyeri otot, kelelahan hingga menggigil. Cara penyebaran virus ini bisa melalui uap air di udara yang di hirup (saat batuk atau bersin), kontak dengan permukaan yang terkontaminasi dengan air liur (minuman bersama), dan melalui kontak kulit (berjabat tangan atau berpelukan). Penyebaran yang sangat mudah ini menyebabkan orang yang berada dekat dengan orang yang terkena flu akan gampang tertular. Influenza terdiri atas 4 tipe yaitu A, B, C, D yang termasuk dalam keluarga orthomyxovirus. Diantaranya keempat tipe itu yang dapat menginfeksi manusia hanya tipe A, B dan C saja (walau tipe C jarang terjadi dan biasanya menyebabkan penyakit saluran pernapasan atas ringan). Sedangkan yang paling sering menginfeksi manusia yaitu tipe A karena ia memiliki jangkauan inang yang paling luas dari tipe lainnya. Pola swamedikasi influenza pada mahasiswa di 4 kampus yang berada di Sumatera Utara akan menjadi subjek penelitian kali ini (Lampejo, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa/i terkait upaya swamedikasi influenza pada empat perguruan tinggi di Sumatera Utara dengan sejumlah 100 mahasiswa yang terdiri dari Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas A, Program Studi Kedokteran Gigi di Universitas B, Program Studi Kebidanan di Universitas C dan Program Studi Laboratorium Medik di Universitas D Sumatera Utara yang bersedia menjadi responden.

METODE

Penelitian yang membandingkan pola pengetahuan dan upaya swamedikasi influenza di 4 kampus di Sumatera Utara ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode survey, sampling dan jumlah sampel di 4 kampus Sumatera Utara dengan Prodi Kedokteran Gigi, Prodi Kebidanan, Prodi Kesehatan Masyarakat dan Prodi Laboratorium Medik. Metode survey merupakan metode kuantitatif yang digunakan dalam proses memperoleh data sekarang ataupun yang telah berlalu. Pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling dengan menggunakan purposive sampling. Dimana Awalnya dikumpulkan data seluruh mahasiswa semester 1, 3, 5 dan 7 lalu dibagikan link kesediaan menjadi responden dan kuisioner via google form.

Penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas A Program studi Kedokteran Gigi sebanyak 25 responden, Universitas B Program studi Kebidanan sebanyak 25 responden, Universitas C Program studi Kesehatan Masyarakat sebanyak 25 responden, dan Universitas D Program studi Laboratorium Medik sebanyak 25 responden.

Penelitian ini dilakukan di 4 kampus yang berada di Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober-November 2023. Gambaran pengetahuan dan upaya responden terhadap pelaksanaan swamedikasi influenza kemudian akan diuraikan berdasarkan persentase responden yang telah menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar. Yang dibagi dalam empat kelompok yaitu sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 4 Universitas di Sumatera Utara dengan jumlah 104 responden. Universitas A Prodi Kesehatan Masyarakat terdiri atas 25 responden, Universitas B Prodi Kedokteran Gigi terdiri atas 25 responden, Universitas C Prodi Kebidanan terdiri atas 26 responden, Universitas D Prodi Laboratorium Medik terdiri atas 28 responden.

Karakteristik Responden

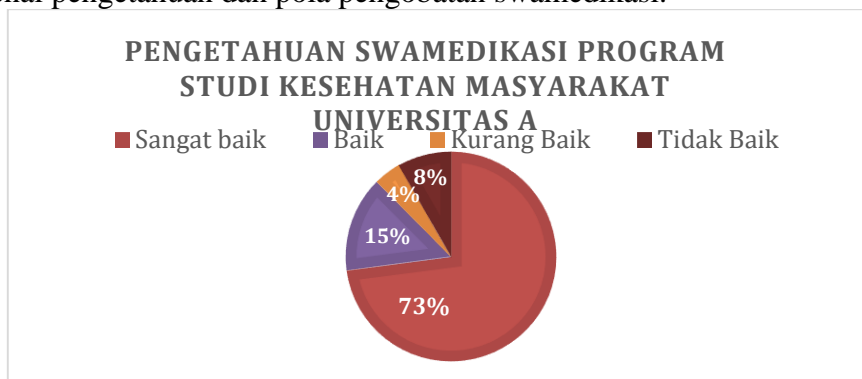
Tabel 1. Karakteristik Responden

Universitas	Jenis kelamin			
	Laki laki	%	Perempuan	%
Universitas A Prodi Kesehatan Masyarakat	4	0,03	21	0,20
Universitas B Prodi Kedokteran Gigi	5	0,04	20	0,19
Universitas C Prodi Kebidanan	3	0,02	23	0,22
Universitas D Prodi Laboratorium Medik	6	0,05	22	0,21
Total	18	0,14	86	0,82

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa responden dari 4 Universitas Sumatera Utara terdiri dari 104 responden. Universitas A Prodi Kesehatan Masyarakat terdiri atas 4 responden laki-laki dengan persentase 0,03% dan perempuan 21 responden dengan persentase 0,20%, Universitas B Prodi Kedokteran Gigi terdiri atas 5 responden laki-laki dengan persentase 0,04% dan perempuan 20 responden dengan persentase 0,19%, Universitas C Prodi Kebidanan terdiri atas 3 responden laki-laki dengan persentase 0,02% dan perempuan 23 responden dengan persentase 0,22%, Universitas D Prodi Laboratorium Medik terdiri atas 6 responden laki-laki dengan persentase 0,05% dan perempuan 22 responden dengan persentase 0,21%. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang ingin bersedia menjadi responden pada penelitian ini adalah mahasiswa perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

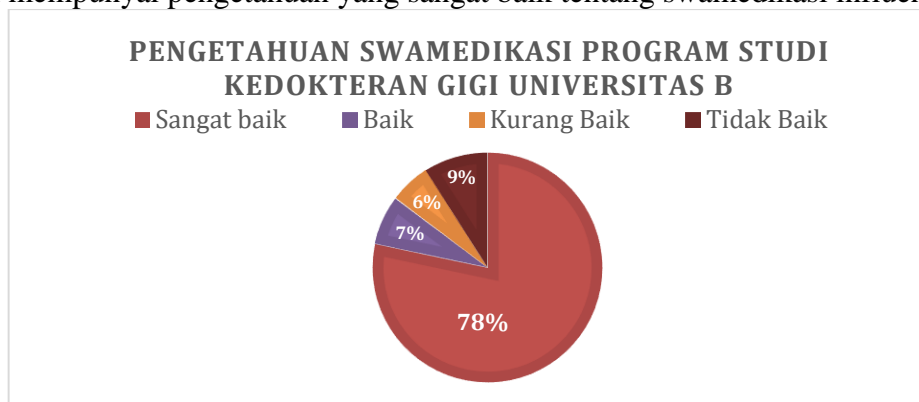
Pengetahuan dan Pola mengenai Swamedikasi

Gambar berikut menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di 4 kampus di Sumatera Utara mengenai pengetahuan dan pola pengobatan swamedikasi.



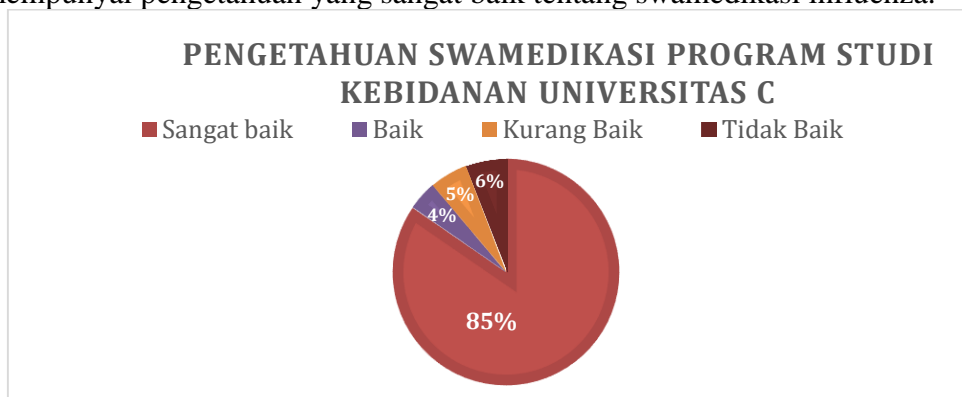
Gambar 1. Pengetahuan Swamedikasi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas A

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden pada Universitas A Prodi Kesehatan Masyarakat memiliki pengetahuan yang termasuk kedalam kelompok rendah dibandingkan dengan ketiga Universitas lainnya yaitu sebesar 27% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang swamedikasi influenza, 73% responden mempunyai pengetahuan yang sangat baik tentang swamedikasi influenza.



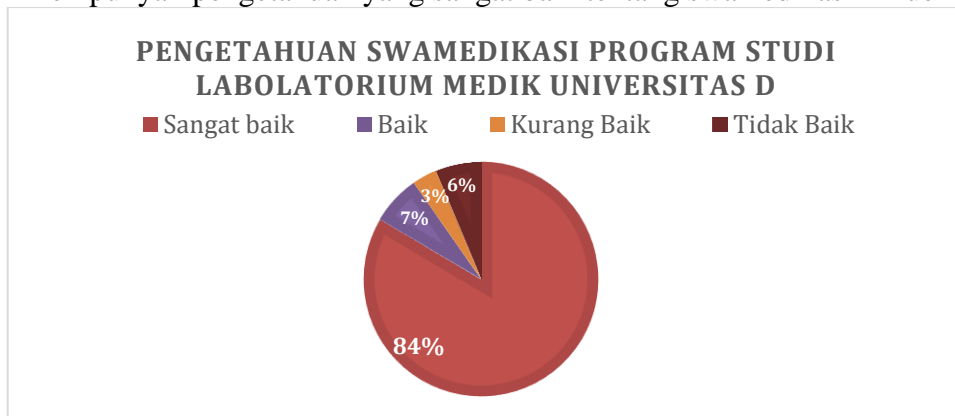
Gambar 2. Pengetahuan Swamedikasi Program Studi Kedokteran Gigi Universitas B

Berdasarkan Gambar 2 menampilkan persentase tingkat pengetahuan mahasiswa program studi Kedokteran Gigi di Universitas B dimana mahasiswa yang mempunyai pengetahuan sangat baik sebesar 78%, baik sebesar 7%, kurang baik sebesar 6% dan tidak baik sebesar 9% responden mempunyai pengetahuan yang sangat baik tentang swamedikasi influenza.



Gambar 3. Pengetahuan Swamedikasi Program Studi Kebidanan Universitas C

Berdasarkan Gambar 3 menampilkan persentase tingkat pengetahuan mahasiswa program studi Kebidanan di Universitas C dimana mahasiswa yang mempunyai pengetahuan sangat baik sebesar 85%, baik sebesar 4%, kurang baik sebesar 5% dan tidak baik sebesar 6% responden mempunyai pengetahuan yang sangat baik tentang swamedikasi influenza.

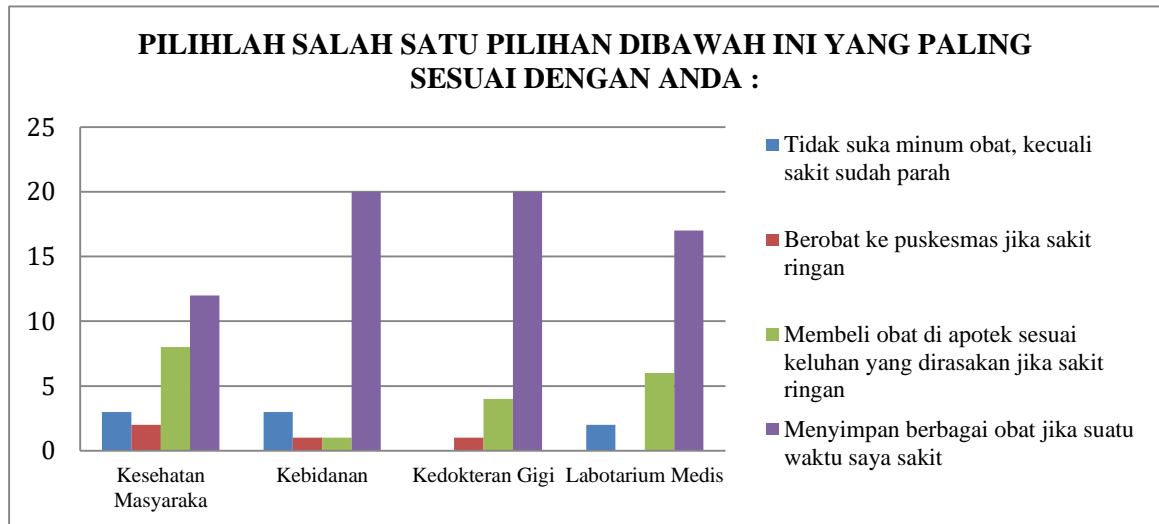


Gambar 4. Pengetahuan Swamedikasi Program Studi Labolatorium Medik Universitas D

Berdasarkan Gambar 4 diatas menampilkan persentase tingkat pengetahuan mahasiswa program studi Labolatorium Medik di Universitas D dimana mahasiswa yang mempunyai pengetahuan sangat baik sebesar 84%, baik sebesar 7%, kurang baik sebesar 3% dan tidak baik sebesar 6%.

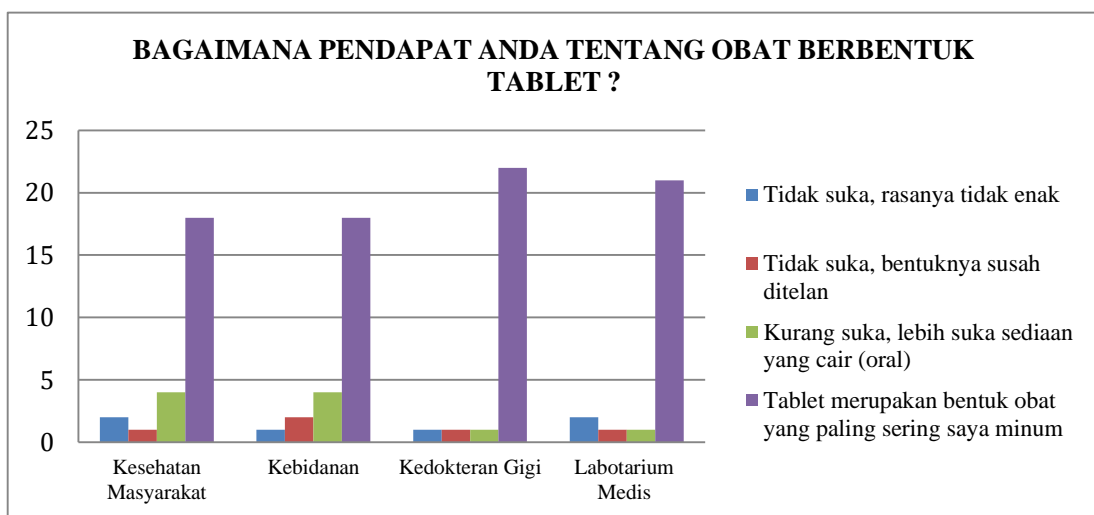
Gambaran Swamedikasi

Berdasarkan hasil penelitian swamedikasi yang dilakukan pada 4 kampus di Sumatera Utara, diperoleh hasil pada Gambar berikut.



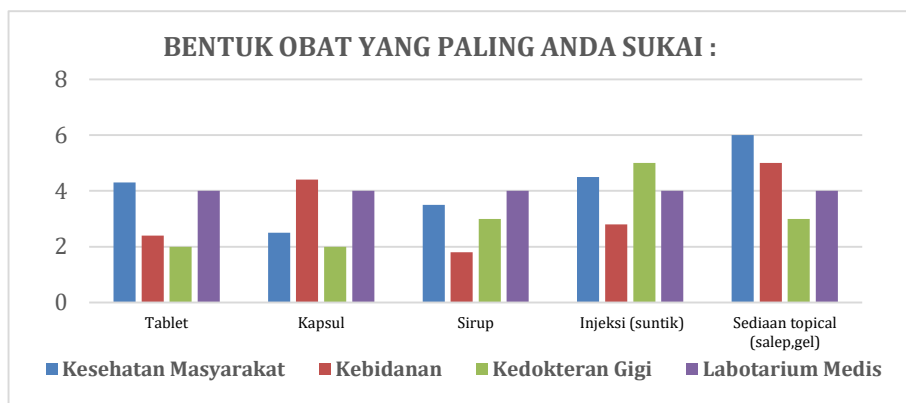
Gambar 5. Pilihlah Salah Satu Pilihan Dibawah Ini yang Paling Sesuai dengan Anda

Berdasarkan Gambar 5 menampilkan bahwa dari masing-masing prodi lebih banyak memilih perilaku “menyimpan berbagai obat jika suatu waktu saya sakit”. Ini menandakan mayoritas dari responden lebih sigap dalam mengantisipasi tingkat keparahan penyakit yang dialaminya.



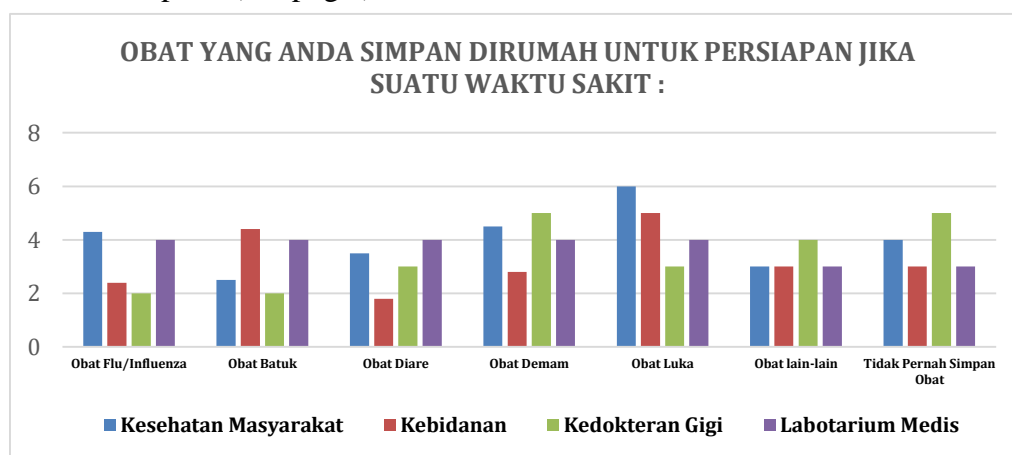
Gambar 6. Bagaimana Pendapat Anda Tentang Obat Berbentuk Tablet

Berdasarkan Gambar 6 menampilkan berbagai pendapat tentang obat berbentuk tablet dari ke 4 Universitas di Sumatera Utara. Setiap Universitas kebanyakan memilih opsi “Tablet merupakan bentuk obat yang paling sering saya minum”. Hal ini berarti kebanyakan dari mereka lebih menyukai obat berbentuk tablet dengan berbagai alasan.



Gambar 7. Bentuk Obat yang Paling Anda Sukai

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa dari berbagai bentuk obat, Prodi Kesehatan Masyarakat lebih banyak memilih penggunaan obat bentuk sediaan topical (salep, gel) ditingkat *paling disukai*, bentuk injeksi (suntik) dan tablet ditingkat *disukai*, kemudian bentuk sirup dan kapsul ditingkat *kurang disukai*. Prodi Kedokteran Gigi lebih banyak memilih penggunaan obat berbentuk injeksi (suntik) ditingkat *paling disukai*, bentuk sirup dan sediaan topical (salep, gel) ditingkat *disukai*, kemudian bentuk tablet dan kapsul ditingkat *kurang disukai*. Prodi Kebidanan lebih banyak memilih penggunaan obat bentuk sediaan topical (salep, gel) ditingkat *paling disukai*, obat berbentuk kapsul dan injeksi (suntik) ditingkat *disukai*, kemudian bentuk tablet dan sirup ditingkat *kurang disukai*. Sedangkan Prodi Labotarium Medis memiliki tingkat *kesukaan* yang seimbang dari bentuk obat tablet, kapsul, sirup, injeksi (suntik) dan sediaan topical (salep, gel).



Gambar 8. Obat yang Anda Simpan Dirumah Untuk Persiapan Jika Suatu Waktu Sakit

Gambar 8 menunjukkan jenis obat yang disimpan dirumah untuk persiapan jika suatu waktu sakit jika dilihat dari banyaknya responden hingga ke yang terendah dimulai dari Prodi Kesehatan Masyarakat yang lebih banyak menyimpan obat luka, Prodi Kedokteran Gigi lebih banyak menyimpan obat demam, Prodi Kebidanan yang lebih banyak menyimpan luka dan Prodi Labotarium Medik lebih banyak menyimpan obat flu/influenza, batuk, demam, dan obat luka.

PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Pola mengenai Swamedikasi dari keempat Universitas di Sumatera Utara terdiri atas Universitas A Prodi Kesehatan Masyarakat maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang tergolong rendah

dibandingkan dengan ketiga Universitas lainnya yaitu sebesar 27% yang menyatakan bahwa pemahaman responden kurang baik mengenai swamedikasi influenza, 73% responden memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai swamedikasi influenza. Sesuai uji analisis bivariat dengan menggunakan uji statistic rank spearman diperoleh hasil tidak adanya korelasi yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan terkait perilaku swamedikasi. Sesuai dalam penelitian (Putri et al., 2022).

Pengetahuan mahasiswa Universitas B Prodi Kedokteran Gigi mempunyai pengetahuan yang sangat baik sebesar 78%, baik sebesar 7%, kurang baik sebesar 6% dan tidak baik sebesar 9%. Seluruh responden pada penelitian ini sudah mengetahui tentang swamedikasi selama perkuliahan dimana mahasiswa telah mengetahui defenisi dari swamedikasi, golongan obat dan pemilihan obat yang dapat dipakai dalam swamedikasi influenza. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan statistik antara tingkat pengetahuan tentang perilaku rasional saat melakukan pengobatan mandiri influenza pada Prodi Kedokteran Gigi Universitas B dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rosyidah & Fanani, 2021). Maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan dan pola mengenai swamedikasi influenza pada Prodi Kedokteran Gigi termasuk kedalam kategori kurang baik dibandingkan dengan ketiga Universitas lainnya.

Seperti yang diketahui influenza merupakan penyakit sering terjadi dan sering menyerang manusia terutama kalangan mahasiswa. Dari berbagai jenis obat terdapat banyak jenis obat yang dapat dibeli di apotek atau toko obat dan mahasiswa meyakini obat-obatan modern yang beredar di Indonesia telah dilindungi ketersediaannya oleh pemerintah dimana obat-obat tersebut sudah parti aman, bermutu, bermanfaat, tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup, serta sangat terjangkau oleh masyarakat dan sesuai dengan penelitian (Kurniasari et al., 2021).

Pengetahuan mahasiswa Universitas C Prodi Kebidanan dikatakan kategori sangat baik dibandingkan dengan ketiga Universitas lainnya dimana mahasiswa yang mempunyai pengetahuan sangat baik sebesar 85%, baik sebesar 4%, kurang baik sebesar 5% dan tidak baik sebesar 6%. Seluruh responden pada penelitian ini juga sudah mengetahui tentang swamedikasi selama perkuliahan dan rata-rata seluruh responden memilih untuk membeli obat berdasarkan dengan kondisi medis yang dialaminya dan kemudian responden menanyakan pada apoteker tentang ketentuan penggunaan obat. Dalam memutuskan obat mana yang ingin dibeli, responden biasanya mengikuti anjuran dari apoteker dan sesuai dalam penelitian (Ilham et al., 2021) yang berdasarkan uji analisis bivariat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Universitas C Prodi Kebidanan menunjukkan adanya hubungan antara pengobatan mandiri dengan tingkat pengetahuan.

Pengetahuan mahasiswa Universitas D Prodi Labolatorium Medik dikatakan kategori baik dibandingkan dengan ketiga Universitas lainnya dimana mahasiswa yang mempunyai pengetahuan sangat baik sebesar 84%, baik sebesar 7%, kurang baik sebesar 3% dan tidak baik sebesar 6%. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat dan pemilihan jenis obat untuk swamedikasi dan sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan (Madania & Papeo, 2021) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan dan penggunaan obat pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari masing-masing prodi lebih banyak memilih perilaku “menyimpan berbagai obat jika suatu waktu saya sakit”. Ini menandakan mayoritas dari responden lebih sigap dalam mengantisipasi tingkat keparahan penyakit yang dialaminya. Pengelolaan obat dalam lingkungan mahasiswa menggambarkan perilaku yang tepat dalam pelaksanaan swamedikasi sehingga meminimalisir dampak dari kesalahan dalam pemakaian obat dan terapi yang tidak logis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Agustikawati et al., 2021) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penyimpanan obat.

Responden pada penelitian ini rata-rata lebih banyak memilih menggunakan sediaan obat berbentuk tablet, topical (salep, gel) dan injeksi (suntik) dalam upaya swamedikasi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi influenza mengenai obat yang paling disukai pada 4 Universitas di Sumatera Utara tergolong pada tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sudah mempunyai pengetahuan mengenai swamedikasi obat influenza yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farmasi et al., 2021).

Dalam penelitian ini mahasiswa sebenarnya memiliki posisi sebagai variabel. Dimana variabel pengetahuan dapat mempengaruhi variabel perilaku. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia adalah pengetahuan. Dalam pengobatan sendiri, tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam menentukan seberapa tinggi tingkat pengetahuan tentang cara menggunakan obat dengan benar (Rosyidah & Fanani, 2021).

Seperti yang diketahui karena semakin tinggi derajat yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin mudah untuk menyelidiki suatu permasalahan (Prihati et al., 2020). Mahasiswa merupakan kumpulan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan masyarakat biasa. Jika memiliki pemahaman yang unggul tentang swamedikasi akan mendorong mereka untuk melakukan pengobatan sendiri pada penyakit atau keluhan yang ringan. Khususnya mahasiswa kesehatan yang pastinya lebih mengetahui tentang penyakit serta pengobatannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan (Khairunnisa Effendi et al., 2023).

Alasan melakukan pengobatan sendiri didasarkan pada faktor kepraktisan pengobatan, atau penyakit yang dialami masih kategori ringan dan mudah diobati. Salah satu penyakit yang bisa di swamedikasi adalah flu (Risma Sakti Pambudi, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian (Apsari et al., 2020) bahwa Mahasiswa juga mengetahui bahwa swamedikasi hanya dapat dilakukan dalam waktu cepat dan tidak dianjurkan digunakan untuk penyakit yang sudah kronis.

Influenza juga dikenal sebagai flu, yaitu penyakit organ pernapasan yang ditularkan dari orang ke orang dan juga dapat tertular kepada hewan seperti unggas dan babi. Faktor sosial ekonomi dan kemudahan akses terhadap obat-obatan berimplikasi pada peningkatan perilaku pengobatan sendiri. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang menunjukkan proporsi penduduk yang melaksanakan pengobatan sendiri atau swamedikasi di Indonesia sebanyak 72,19%. Mahasiswa harus mengetahui komposisi obat influenza yang diminumnya untuk memastikan komposisi obat sesuai dengan gejala yang dialaminya. Mengonsumsi obat influenza tanpa mengikuti petunjuk pada kemasan atau brosur juga dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan ketika Anda melakukan pengobatan sendiri pada influenza (Bintang et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kecenderungan melakukan swamedikasi adalah berkembangnya teknologi informasi, sehingga masyarakat semakin mudah menerima informasi, termasuk informasi terkait kesehatan (Widyaningrum et al., 2022). Dimana terdapat keterkaitan antara perilaku, usia dan tingkat pengetahuan. Namun sebaliknya tidak ada keterkaitan antara usia, gender, perilaku, jenis kelamin dan tingkat pengetahuan (Damayanti & Sofyan, 2022). Perlu diketahui bahwa penilaian keakuratan obat dapat dilihat dari pemilihan merek obat yang cocok sesuai gejala yang dialami, frekuensi konsumsi obat dan durasi penggunaan obat. Akibat penggunaan obat yang kurang tepat dari segi fisiologis, jika komponen obat tidak menutupi seluruh gejala yang dirasakan, akan menghambat proses penyembuhan (Diana et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi influenza pada mahasiswa di Universitas A Prodi Kesehatan Masyarakat mendapatkan nilai 73% yang

tergolong pada kategori tidak baik dibandingkan 3 Universitas yang lainnya. Namun, pada mahasiswa Universitas B Prodi Kedokteran Gigi mendapatkan nilai 78% yang tergolong pada kategori kurang baik dibandingkan 3 Universitas yang lainnya. Mahasiswa Universitas C Prodi Kebidanan memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong pada kategori sangat baik dibandingkan 3 Universitas yang lainnya dengan nilai 85% dan mahasiswa Universitas D Prodi Laboratorium Medik mendapatkan nilai 84% yang tergolong pada kategori baik dibandingkan 3 Universitas yang lainnya. Maka disimpulkan terdapat terkaitan antara suatu tingkat pengetahuan dan perilaku serta gambaran mengenai swamedikasi influenza pada 4 Universitas di Sumatera Utara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang telah membantu dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak apt. Wahyudi., S.Farm., M.Si selaku dosen pembimbing atas segala dukungan, waktu, pikiran dan bimbingan sepanjang proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat Di Rumah Melalui Edukasi Dagusibu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 393–398.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v6i1.780>
- Asyikin, A., Tanri, A., Nurisyah, N., & Wibowo, W. (2019). Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Influenza Secara Swamedikasi Di Desa Waepute Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018. *Media Farmasi*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.32382/mf.v15i1.828>
- Bintang, K., Zahro, L., Komalasari, L., Amir, M., Agustian Erlangga, M., Kunaedi, A., Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon Jalan Cideng Indah No, S., & Barat, J. (2023). Review : Gambaran Swamedikasi Terhadap Influenza Pada Orang Dewasa Dan Anak-Anak Review : Overview of Swamedication of Influenza in Adults and Children. *Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 4(1), 2776–2823.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Diana, K., Kumala, A., Nurlin, N., & Tandah, M. R. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan dan Pelayanan Pasien di Rumah Sakit Tora Belo. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 13. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v7i1si2020.13-19>
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Farmasi, P. S., Kedokteran, F., & Tanjungpura, U. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Pemilihan Obat Influenza Untuk Pengobatan Mandiri Di Kalangan Mahasiswa Uuniverasitas Tanjungpura Pontianak Shabrina Adlina 1, Eka Kartika Untari 2, Hadi Kurniawan 3.
- Feli, F., Pratiwi, L., & Rizkifani, S. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program

- Studi Farmasi Terhadap Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2), 275–286. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14027>
- Ilham, N. A., Arzak, M. J., Fadilah, I., & ... (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus Terhadap Swamedikasi Influenza Yang Rasional. *Proceeding of The ...*, 56–62. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1772/1738>
- Jayanti, M., & Arsyad, A. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmakon*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.27417>
- Khairunnisa Effendi, Diva Aulia Nathasya, Sylva Qamara Nur Fadilah, & Siregar, Z. H. (2023). Studi Kuantitatif Gambaran Swamedikasi Mahasiswa Kesehatan di Kota Medan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 664–671. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3790>
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 10(2), 138–143. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>
- Lampejo, T. (2020). Influenza and antiviral resistance: an overview. *European Journal of Clinical Microbiology and Infectious Diseases*, 39(7), 1201–1208. <https://doi.org/10.1007/s10096-020-03840-9>
- Madania, M., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.9948>
- Musyafak, S. N., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U. (2022). Swamedikasi: Pengaruh Perilaku Terhadap Tingkat Pengetahuan Common Cold Pada Mahasiswa Baru Farmasi. *Journal Syifa Sciences ...*, 4, 572–580. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/15374%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/viewFile/15374/4636>
- Prihati, D. R., Wirawati, M. K., & Supriyanti, E. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 780–790. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3073>
- Putri, T. K., Bayani, F., Apriani, L., & Yuliana, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi. *Empiricism Journal*, 3(2), 288–294. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1065>
- Risma Sakti Pambudi. (2022). Edukasi Pengobatan Swamedikasi Batuk Flu Pada Anak. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66–70. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.vol1.iss2.96>
- Rosyidah, K. A., & Fanani, Z. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Influenza Pada Masyarakat Di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus. *Indonesia Jurnal Farmasi*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.26751/ijf.v5i2.1175>
- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19 Pandemic: A Study on Health Students in Central Java. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 10–20. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmakon>
- Tri Handayani, D., & Mahardian Kusuma, A. (2013). Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Self Medication Among Students Majoring in Health and Non Health Sciences. *Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 3(3), 197–202.
- Widyaningrum, E. A., Rilawati, F. D., Astuti, L. W., & Aviantara, R. N. M. (2022). Profil Swamedikasi Pada Masyarakat S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. *Jurnal Pharma Bhakta*, 2, 18–26. <https://jurnalpharmabhakta.iik.ac.id/index.php/jpb/article/view/19>